



Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, beliau berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

1 “Barang siapa yang berpuasa pada bulan Ramadan karena iman dan **mengharap pahala**, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni.

2 Dan barang siapa yang shalat malam pada Lailatulqadar karena iman dan **mengharap pahala**, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni.”⁽¹⁾

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه juga, bahwasanya Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda,

3 “Barang siapa yang shalat malam pada bulan Ramadan karena iman dan **mengharap pahala**, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni.”⁽²⁾

1 HR. Al-Bukhari (1901) dan Muslim (760).

2 HR. Al-Bukhari (37) dan Muslim (759).

Ayat Terkait

﴿183. “Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, 184. (Yaitu beberapa hari tertentu. Maka barangsiapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang-orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. Tetapi barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya, dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. 185. Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.﴾ (QS. Al-Baqarah: 183-185)

﴿1. “Hā Mīm. 2. Demi Kitab (Al-Qur’an) yang jelas. 3. Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi. Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan. 4. Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.﴾ (QS Ad-Dukhān: 1-4)

﴿1. “Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur’an) pada malam qadar. 2. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? 3. Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan. 4. Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan. 5. Sejahteralah (malam itu) sampai terbit fajar.﴾ (QS. Al-Qadr: 1-5)

Perawi Hadis

Abdurrahman bin Şakhr Ad-Dausī Al-Azdi Al-Yamanī. Lebih dikenal dengan *kun-yahnya*⁽¹⁾. Inilah pendapat yang masyhur terkait namanya dan nama ayahnya. Beliau adalah sahabat Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Masuk Islam pada tahun terjadinya perang Khaibar, yaitu pada tahun 7 H. Senantiasa menyertai Nabi صلى الله عليه وسلم karena kecintaannya kepada ilmu. Senantiasa mengiringi Nabi ke manapun beliau pergi. Beliau adalah sahabat Rasulullah صلى الله عليه وسلم yang paling hafal dan paling banyak meriwayatkan hadis. Orang yang meriwayatkan hadis darinya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Bukhari, lebih dari delapan ratus orang dari golongan sahabat dan tabiin. Umar bin Al-Khaṭṭab رضي الله عنه pernah mengangkatnya sebagai gubernur Bahrain. Setelah itu, beliau kembali tinggal di Madinah dan menyibukkan diri dengan meriwayatkan hadis dan mengajarkan ilmu agama kepada manusia. Wafat di Madinah pada tahun 58 H.⁽²⁾

Inti Sari

Nabi صلى الله عليه وسلم mengabarkan bahwa orang yang berpuasa di bulan Ramadan karena mengimani bahwa puasa adalah kewajiban baginya, mengharap pahala dari Allah ﷻ, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu. Barang siapa yang shalat malam pada waktu Lailatulqadar dan ia juga beriman sambil berharap pahala, maka dosa-dosanya di masa lalu akan diampuni. Orang yang mendirikan shalat malam sepanjang bulan Ramadan tentu lebih layak lagi mendapatkannya, dosa-dosanya yang telah beralalu tentu akan diampuni pula.

1 Nama *kun-yah* adalah nama julukan yang penggunaannya pada umumnya terbatas dengan lafaz Abu Fulan, Ummu Fulan, Ibnu Fulan, Bintu Fulan (editor).

2 Lihat biografinya dalam: *Ma’rifah As-Sahābah* karya Abu Nu’aim (4/1846), *Al-Isī’ah fi Ma’rifah Al-Ashāb* karya Ibnu Abdil Barr (4/1770), *Uṣd Al-Gābah* karya Ibn Al-Asīr (3/357), dan *Al-Isābah fi Tamyiz As-Sahābah* karya Ibnu Hajar Al-’Asqalānī (4/267).



Pemahaman

1

Nabi ﷺ menyebutkan bahwa orang yang berpuasa di bulan Ramadan karena mengimani bahwa Allah ﷻ telah mewajibkannya, membenarkan janji Allah Ta'ala bagi orang-orang yang berpuasa dan apa yang telah dipersiapkan kelak bagi mereka, **mengharap pahala dan ganjaran dari Allah ﷻ, tidak berharap balasan tersebut kepada siapa pun kecuali kepada-Nya, yang ia harapkan adalah wajah Allah Ta'ala tanpa diiringi ria atau ingin puji, menyambut bulan Ramadan dengan penuh suka cita, memanfaatkan setiap saatnya dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala dan mendekatkan diri kepada-Nya**, maka balasannya adalah Allah ﷻ akan mengampuni dosanya yang telah lalu.

Puasa maknanya adalah menahan diri dari makan, minum, dan syahwatnya dengan niat beribadah kepada Allah Ta'ala, sejak azan Subuh sampai azan Magrib. Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala, *"Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam."* (QS. Al-Baqarah: 187) Dan Allah ﷻ juga berfirman di dalam hadis qudsi, *"La meninggalkan syahwat dan makannya demi Aku."*⁽¹⁾

2

Kemudian Nabi ﷺ mengabarkan bahwa barang siapa yang menghidupkan Lailatulqadar dengan shalat, berdoa, berzikir, membaca Al-Qur`an, dan ibadah-ibadah lainnya, dengan syarat disertai iman dan berharap pahala juga, maka dosanya yang lalu akan diampuni. Dalam hal ini, tidak disyaratkan seorang hamba harus beribadah semalam suntuk, akan tetapi cukup dengan shalat di sebagian waktunya, walaupun sedikit. Hal ini sebagaimana yang berlaku pada shalat tahajud secara mutlak (yang tidak mesti di akhir malam) atau kriteria seseorang mendapatkan shalat bersama imam (tidak mesti harus bersama imam dari takbiratulihram).⁽²⁾

Disebut dengan Lailatulqadar karena ia memiliki kedudukan yang agung di sisi Allah. Di malam itu, Al-Qur`an diturunkan ke Baitul 'Izzah di langit dunia, berdasarkan firman Allah Ta'ala, *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur`an) pada malam qadar."* (QS. Al-Qadr: 1) Di saat itulah, ditulis semua takdir para hamba yang terjadi pada tahun tersebut dari lauhulmahfuz, lalu diurutkan sesuai dengan waktu-waktunya.⁽³⁾ Allah ﷻ melipatgandakan kebaikan pada malam itu bagi hamba-hamba-Nya, yaitu sebagaimana tercantum di dalam firman-Nya ﷻ, *"Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan."* (QS. Al-Qadr: 3).

Tanggal pasti terjadinya Lailatulqadar ini tersembunyi di sepuluh hari terakhir di bulan Ramadan. Barang siapa yang mendirikan shalat malam selama sepuluh hari tersebut, maka tidak diragukan lagi pasti mendapatkan Lailatulqadar. Ummul Mukminin Aisyah ؓ mengatakan, *"Dahulu Nabi ﷺ jika memasuki sepuluh hari terakhir, maka beliau mengencangkan sarungnya dan menghidupkan malamnya, serta membangunkan keluarganya."*⁽⁴⁾

1 HR. Al-Bukhari (1894) dan Muslim (1151).

2 Lihat: *Tarḥ At-Taṣrīb fi Syarḥ At-Taqrīb* karya Al-'Iraqi (4/161).

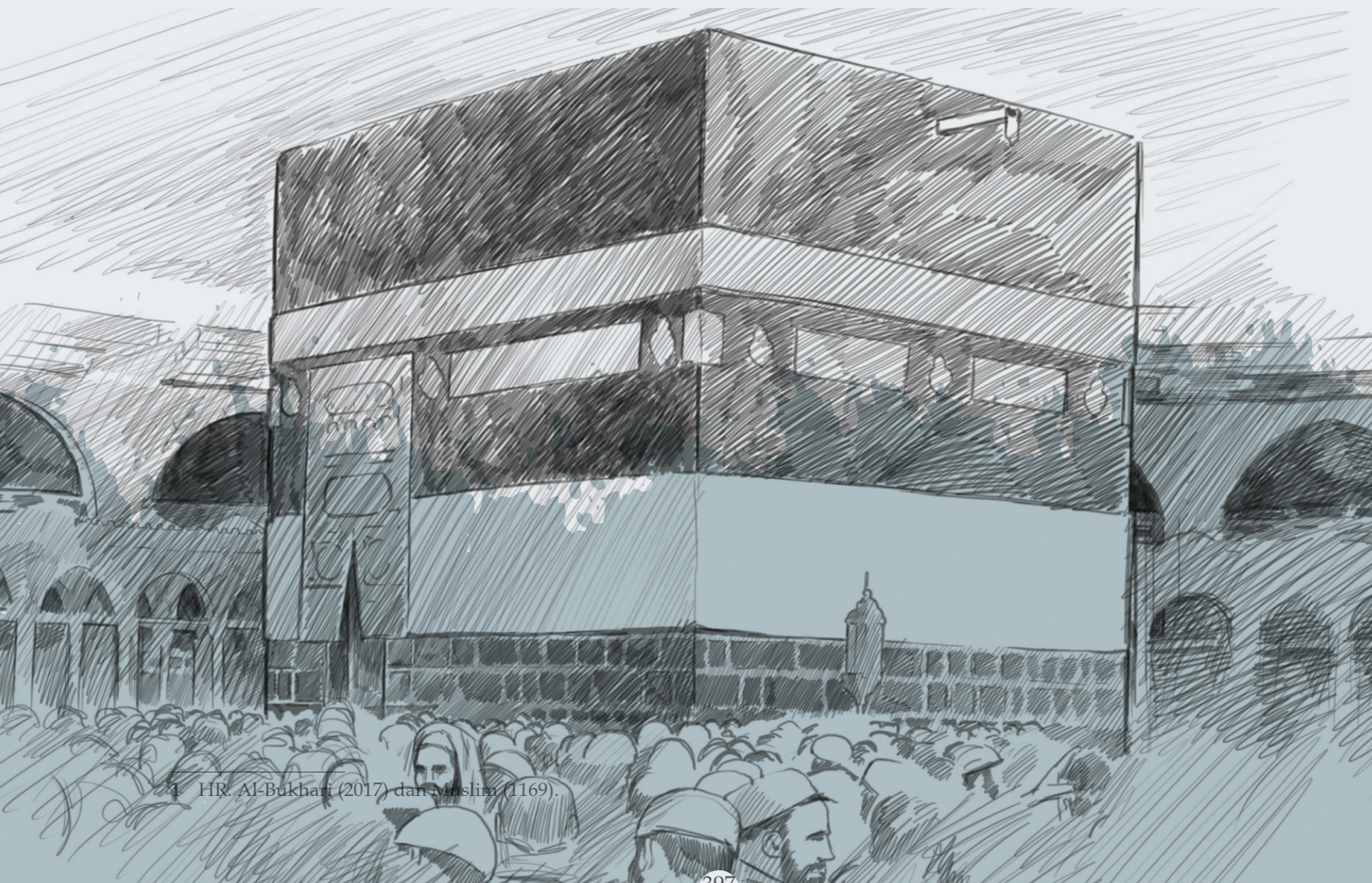
3 Lihat: *Al-Muḥḥim limā Asykalā min Talkhīṣ Kitāb Muslim* karya Al-Qurṭubī (2/390).

4 HR. Al-Bukhari (2024) dan Muslim (1174).

Lebih detail lagi terjadi pada malam-malam ganjil, ini berdasarkan sabda beliau ﷺ, *“Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan Lailatulqadar, pada malam-malam ganjil di sepuluh hari terakhir pada bulan Ramadan.”*⁽¹⁾



Pada hadis yang lain, beliau ﷺ mengabarkan bahwa barang siapa yang shalat setiap malam selama Ramadan karena iman dan mengharap pahala, maka ia akan diampuni dosanya yang telah lalu. Tidak ada kontradiksi antara ampunan dosa karena shalat malam di bulan Ramadan sebulan penuh dan ampunan dosa karena shalat malam pada Lailatulqadar, karena kedua amalan mampu menghapuskan dosa-dosa, hanya saja setiap amalan memiliki keutamaan yang tidak dimiliki oleh amalan yang lain. Shalat malam pada setiap malam bulan Ramadan sangat berat, hanya saja orang yang mengerjakannya tidak diragukan lagi pasti ia akan mendapatkan Lailatulqadar, sehingga ia diampuni karena shalat malam pada setiap malam bulan Ramadan dan karena mendapatkan Lailatulqadar. Shalat malam pada Lailatulqadar tidak seperti beratnya mengerjakan shalat malam pada setiap malam bulan Ramadan, hanya saja ia butuh kesungguhan dan perkiraan. Bisa jadi setelah itu seseorang mendapatkannya dan bisa jadi ia tidak mendapatkannya. Sehingga sebaiknya yang dilakukan adalah mengerjakan shalat malam setiap malam bulan Ramadan, karena di dalamnya terdapat pahala, dan yakinlah akan mampu mengerjakan shalat malam pada Lailatulqadar.



¹ HR. Al-Bukhari (2017) dan Muslim (1169).

Implementasi

1

(1) Di antara besarnya kelembutan Allah terhadap kita, Dia menjadikan sebagian waktu dan tempat mempunyai keutamaan masing-masing dan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh yang lainnya. Dia menjadikan hari Arafah lebih baik daripada hari-hari lain selama satu tahun; hari Jumat lebih baik daripada hari-hari lain dalam sepekan; Kakbah menjadi tempat yang paling utama; bulan Ramadan merupakan bulan yang paling utama; dan Lailatulqadar merupakan malam terbaik dibandingkan semua malam lainnya. Allah menjadikan waktu-waktu dan tempat-tempat tersebut termasuk ke dalam kesuksesan yang besar dan keberuntungan yang nyata, yang dapat mendorong seseorang untuk beramal dan memanfaatkan setiap embusan napasnya.

2

(1) Setiap amalan harus diiringi dengan keimanan dan mengharap pahala, karena semua amalan tidak akan diterima jika berasal dari selain mukmin, dan tidak akan diberi pahala bagi yang tidak berharap pahala dari amalannya atau hanya ingin sekadar pamer dan mengharapkan pujian orang lain. Hal ini berdasarkan sabda beliau ﷺ, *“Sesungguhnya setiap amalan itu tergantung pada niatnya.”*⁽¹⁾ Maka seorang Muslim harus menghadirkan niatnya yang tulus dalam semua amalannya, dan setiap beramal mengharap keridaan Allah ﷻ.

3

(1) Iman dan mengharap pahala merupakan pokok dasar setiap amalan, hingga keduanya terkumpul dalam definisi yang disebutkan oleh Talq bin Habib ر. Ta’ala terkait takwa, beliau menuturkan, *“Engkau mengerjakan ketaatan kepada Allah, berdasarkan petunjuk dari Allah, dan berharap pahala dari Allah; meninggalkan maksiat kepada Allah, berdasarkan petunjuk Allah, dan takut kepada azab Allah.”* Maka sebaiknya setiap amalan diawali dengan keimanan, dan tujuan utamanya meraih pahala dari Allah, serta berharap keridaan-Nya.⁽²⁾

4

(2) Allah ﷻ merahasiakan waktu Lailatulqadar agar seorang hamba bersungguh-sungguh dalam mengerjakan ketaatan kepada Allah Ta’ala pada setiap waktunya, tidak hanya bersungguh-sungguh pada satu malam saja, lalu di malam-malam lainnya tidak bersungguh-sungguh, sebagaimana Dia ﷻ juga merahasiakan waktu doa yang mustajab pada hari Jumat dengan alasan yang sama, yaitu agar para hamba-Nya berdoa kepada-Nya sepanjang hari.

5

(2) Maksiat merupakan faktor terbesar yang menghalangi seorang hamba dari petunjuk untuk mengerjakan ketaatan, karena sesungguhnya Nabi ﷺ pernah keluar ingin memberitahukan Lailatulqadar kepada manusia, lalu beliau mendapati dua orang laki-laki sedang berkelahi di masjid, lantas Nabi ﷺ pun lupa waktu tersebut disebabkan peristiwa itu.⁽³⁾ Maka seorang Muslim harus menghindari kemaksiatan agar Allah menyinari hatinya dan memberinya petunjuk untuk meraih berbagai macam kebaikan dan menjalankan ketaatan.

1 HR. Al-Bukhari (1) dan Muslim (1907).

2 Lihat: *Ar-Risālah At-Tabūkiyah (Zād Al-Muhājir ilā rabbih)* karya Ibn Al-Qayyim (1/10) dan *Madārij As-Sālikin* karya Ibn Al-Qayyim (1/459).

3 HR. Al-Bukhari (2022).

6

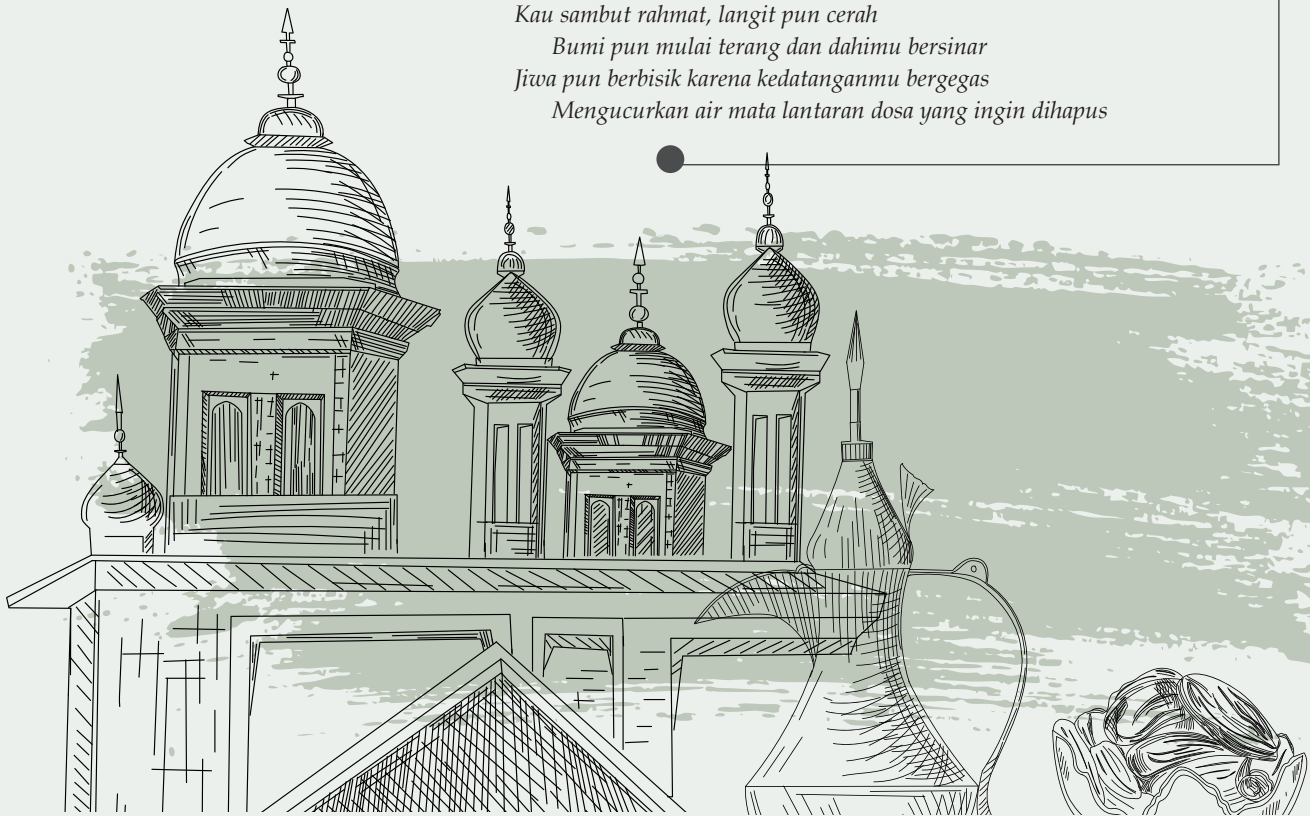
(3) Di hadapanmu ada dua jalan untuk meraih ampunan Allah, salah satunya terdapat kesusahpayahan namun tidak terlepas dari kelezatan mengerjakan ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan mendirikan shalat malam setiap malam pada bulan Ramadan. Jalan yang lain mudah, yaitu mencukupkan dengan shalat pada Lailatulqadar dan bersungguh-sungguh mencarinya. Jalan yang pertama adalah bisa diyakini akan mendapatkannya, sementara jalan yang kedua hanya atas dasar dugaan dan perkiraan, maka manakah di antara keduanya yang engkau pilih: dugaan atau keyakinan?

7

(3) Ibnu Rajab rahimahullah menuturkan, "Orang-orang yang cinta akan bersanding dengan malam yang panjang, mereka menghitung-hitungnya sambil menantikan datang sepuluh hari terakhir di setiap tahunnya, dan tatkala mereka meraihnya, mereka pun mendapatkan yang diinginkan dan mengabdikan kepada Zat yang mereka cintai."⁽¹⁾

Seorang penyair menuturkan,

*Ramadan penuh dengan kebaikan cukup menggembirakanmu
Alam pun terlihat kemilau lantaran amalan baikmu
Wahai para pengendara yang bertanda kesucian
Dunia menjadi indah dan harum
Kau sambut rahmat, langit pun cerah
Bumi pun mulai terang dan dahimu bersinar
Jiwa pun berbisik karena kedatanganmu bergegas
Mengucurkan air mata lantaran dosa yang ingin dihapus*



1 *Lata'if Al-Ma'arif* karya Ibnu Rajab (hal. 204).